

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Konsep Kemampuan Membaca

2.1.1.1 Pengertian Membaca

Membaca adalah kemampuan bahasa penting yang sama pentingnya dengan keahlian bahasa lainnya. Mengembangkan kemahiran membaca memberikan banyak peluang untuk pertumbuhan dan pembelajaran. Dengan tersedianya berbagai macam bahan teks dalam berbagai mata pelajaran, membaca bisa di laksanakan dimanapun serta kapanpun. Kemampuan berbahasa ini terutama bersifat reseptif, ketika individu terlibat dengan wacana tertulis untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang dibagikan oleh orang lain. (Febrianingsih, 2021:1).

Definisi membaca menurut Dalman dalam (Br Sitepu, 2023:5-6) yaitu Terlibat dalam berbagai aktivitas yang mengharuskan pembaca menganalisis dan memahami materi yang dibaca sangat penting untuk mengembangkan keterampilan membaca yang kuat. Bukan sekedar mengenal dan mengucapkan huruf, tapi juga memahami makna dan konteks teks lebih dalam. Dengan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut, individu dapat meningkatkan kemampuannya dalam menafsirkan dan memahami informasi yang mereka temui melalui membaca. Ada beberapa hakikat membaca yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan keterampilan dimulai dengan kemampuan mendasar untuk memahami kata-kata individual, berlanjut ke pemahaman kalimat dan paragraf dalam sebuah teks, dan berpuncak pada keterampilan tingkat lanjut dalam menganalisis secara kritis dan mengevaluasi keseluruhan isi bahan bacaan. Kemajuan keterampilan ini penting untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang materi pelajaran yang ada.

2. Terlibat dalam aktivitas visual melibatkan serangkaian gerakan mata yang memandu pandangan kita saat mengikuti baris teks, memungkinkan kita memfokuskan penglihatan pada kata dan kalimat untuk memahami dan memperoleh wawasan dari apa yang kita baca. Proses visual ini penting untuk menyerap informasi secara efektif dan menghubungkan ide-ide dalam teks tertulis.
3. Proses terlibat dalam aktivitas yang melibatkan membaca kata-kata tertulis, memahami maknanya, dan menafsirkannya berdasarkan latar belakang pengetahuan dan pengalaman pribadi. Ini mencakup tugas-tugas seperti menganalisis teks, mengekstraksi informasi, dan membuat hubungan antar ide guna mendapat pemahaman yang lebih dalam perihal pesan yang disampaikan oleh kata-kata tertulis.
4. Pemrosesan kognitif adalah aktivitas mental kompleks yang melibatkan interpretasi dan pemahaman informasi sensorik, yang mengarah pada pembentukan pemikiran dan pemberian makna pada tindakan membaca. Proses kognisi yang rumit ini bergantung pada kemampuan otak untuk menganalisis dan memahami data yang masuk, yang pada akhirnya membentuk pemahaman dan interpretasi seseorang terhadap kata-kata tertulis.
5. Proses kognitif dalam mengasimilasi dan menafsirkan informasi oleh pembaca melibatkan pemanfaatan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan membaca yang ada untuk memahami informasi yang disajikan. Proses ini menggabungkan integrasi informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang konten.
6. Proses menghubungkan simbol-simbol tertulis dengan bunyinya yang sesuai berdasarkan aturan dan konvensi khusus dari sistem penulisan tertentu. Proses ini melibatkan pemahaman hubungan antara huruf, fonem, dan pengucapan untuk menafsirkan dan menghasilkan bahasa tertulis secara akurat.

7. Memiliki kemampuan memprediksi implikasi dan signifikansi konten dalam serangkaian teks. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memahami pesan atau maksud mendasar di balik setiap baris dalam urutan tertentu.

Istilah qiraa'ah salnya dari kata Arab qara'a – yaqra'u yang maknanya membaca. Membaca berfungsi selaku wujud komunikasi yang menjembatani kesenjangan antara pembaca serta penulis dengan memungkinkan mereka terlibat dengan kata-kata tertulis. Interaksi ini memfasilitasi hubungan kognitif langsung antara bahasa lisan dan tulisan. Maksud pokok dari proses ini yaitu guna meningkatkan keterampilan membaca siswa, memungkinkan mereka mengembangkan kemahiran dalam memahami dan menafsirkan teks. Kemampuan membaca secara efektif merupakan keterampilan berbahasa berharga yang memungkinkan individu memahami dan menafsirkan teks tertulis dengan mudah dan tepat. Dengan mengasah keterampilan ini, individu dapat sepenuhnya memahami pesan yang dimaksudkan penulis dan menghargai kedalaman dan nuansa kata-kata tertulis. Pada akhirnya, keterampilan membaca memberdayakan individu untuk terlibat dengan berbagai teks, mulai dari literatur hingga materi informasi, dan memperoleh makna dan wawasan dari teks tersebut. (Febrianingsih, 2021:5).

Sesuai perintah Allah, manusia wajib membaca dan mempelajari segala yang diciptakan-Nya, termasuk ayat-ayat-Nya yang tertulis dalam Al-Qur'an serta ayat-ayat tersirat-Nya yang ada di alam semesta. Arahan ini menggarisbawahi pentingnya memperoleh ilmu dan pemahaman dari ayat-ayat Allah, baik yang asalnya dari kitab suci maupun dari alam. Pada akhirnya, tujuan dari upaya ini adalah untuk memperoleh wawasan dan kebijaksanaan yang sejalan dengan niat Allah untuk kemajuan dan perkembangan manusia sesuai pada firman Allah Swt Q.S Al- Alaq' ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang maha mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia

mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019:1079).

Sejak usia muda, individu diajarkan keterampilan penting membaca, di samping keterampilan bahasa lainnya seperti menulis. Membaca melibatkan tindakan mengekstraksi informasi dari bahan tertulis, memungkinkan pembaca untuk memahami dan menafsirkan isinya. Ini adalah aktivitas mendasar yang tidak hanya memerlukan kemampuan untuk mengenali dan memahami kata-kata, namun juga untuk mempertahankan dan mengingat makna yang terkait dengannya. Intinya, membaca adalah proses kompleks yang melibatkan penguraian simbol dan memperoleh makna dari simbol tersebut.

Oleh karena itu, kemampuan membaca secara efektif harus dikaitkan erat dengan kapasitas kognitif. Hal ini menyiratkan bahwa tantangan dalam membaca mungkin berasal dari keterbatasan fungsi kognitif. Selain itu, tindakan membaca menuntut fokus dan perhatian dari individu. Selain itu, kemahiran membaca seseorang berhubungan dengan kemampuan pemrosesan sensorimotoriknya. Tujuan utama mengembangkan kemampuan membaca dan literasi pada anak-anak adalah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengekspresikan pikiran dan emosi mereka secara efektif kepada orang lain. Terlibat dalam membaca juga menawarkan banyak keuntungan, seperti memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kemampuan belajar secara keseluruhan. Kemahiran seorang anak dalam membaca memainkan peran penting dalam keberhasilan akademis mereka, karena ini berfungsi sebagai landasan bagi upaya pendidikan selanjutnya. Jika seorang anak kesulitan membaca, hal ini dapat menghambat kemampuannya untuk memahami dan memahami berbagai mata pelajaran secara penuh. (Pratiwi, 2020:2).

2.1.1.2 Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan didefinisikan sebagai kapasitas untuk melakukan tugas secara efektif. Seseorang dianggap mahir jika mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diminta darinya dengan sukses. Dalam lingkungan pendidikan, kemampuan dipandang sebagai pengembangan kemampuan menyelesaikan tantangan pembelajaran dengan mudah, cepat, dan tepat. Membaca merupakan kemampuan

yang melibatkan asupan informasi, wawasan, pengetahuan, dan pengalaman. Ketika siswa unggul dalam membaca, mereka secara aktif berpartisipasi dalam proses yang mengarah pada perolehan pengetahuan, pengalaman, dan perspektif baru. Seseorang dapat menganggap membaca sebagai suatu bentuk produksi, dimana terlibat dalam tindakan membaca mengarah pada pemrosesan informasi dan generasi wawasan baru. (Saputro, et al. 2021:3-4).

Pengkategorian membaca menurut kemahiran dapat di kelompokkan menjadi dua kelompok utama: membaca permulaan serta membaca pemahaman. Pada pendidikan tahap awal, anak diajarkan mengenal huruf sebagai representasi bunyi ujaran. Fase awal ini, yang dikenal sebagai proses konversi, meletakkan dasar bagi pengembangan membaca lebih lanjut. Setelah siswa memahami keterampilan dasar ini, fokusnya beralih ke pemahaman makna dan pesan yang disampaikan dalam teks. Tahap awal membaca melibatkan perekaman dan penguraian kode. Perekaman mengacu pada tindakan mengenali kata dan kalimat, sedangkan decoding adalah proses menerjemahkan simbol tertulis menjadi kata-kata. Pada tahap ini, fokusnya adalah pada keterampilan persepsi, khususnya mencocokkan urutan huruf dengan bunyi yang sesuai dalam bahasa. Membaca permulaan merupakan langkah penting dalam perjalanan belajar membaca, khususnya untuk siswa muda di sekolah dasar. Pengajaran membaca di sekolah dasar dapat di kelompokkan menjadi dua kategori: pengajaran dasar yang diberikan di kelas I serta II, dan pengajaran lanjutan yang diberikan di kelas III, IV, V, serta VI. (Aftika, 2020:13-14).

Menurut Rahim dalam (Kharisma dan Arvianto, 2019:2) Siswa kelas I dan II baru mulai mengembangkan kemampuan membacanya. Memulai membaca melibatkan serangkaian keterampilan dan proses kognitif. Aspek kemampuan mencakup pembelajaran mengenali dan menggunakan simbol-simbol fonem secara efektif, sedangkan aspek kognitif berfokus pada pemanfaatan simbol-simbol fonem tersebut untuk memahami makna setiap kata atau keseluruhan kalimat.

Maka dari itu bisa disimpulkan bahwasanya kemampuan membaca mengacu pada kapasitas individu untuk memahami dan menganalisis informasi

melalui tindakan membaca untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Individu yang berada pada tahap awal perkembangan membaca sedang dalam proses memperoleh keterampilan tersebut. Tindakan menulis memungkinkan siswa mengkomunikasikan ide dan pemikirannya dengan menggunakan simbol-simbol bahasa tertulis.

2.1.2 Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasar Kementerian Pendidikan Nasional, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi Indonesia dan sastra Indonesia dianggap sebagai cerminan pencapaian intelektual dan ekspresi budaya. Faktor-faktor ini secara signifikan mempengaruhi cara bahasa dan sastra dipelajari dan dipahami di negara tersebut. Tujuan pengajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk menumbuhkan rasa jati diri dan solidaritas bangsa, meningkatkan kemahiran dan keahlian dalam melestarikan dan memajukan kebudayaan, serta menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal ini penting untuk mendorong meluasnya penggunaan bahasa Indonesia dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Bahasa Indonesia memiliki berbagai tujuan, termasuk pemecahan masalah, pengembangan penalaran, dan pemahaman budaya melalui kekayaan sastranya. Hal ini memainkan peran penting guna membentuk pertumbuhan intelektual, sosial, dan emosional siswa, serta meningkatkan pembelajaran di semua disiplin akademik dalam lingkungan pendidikan. Lebih lanjut, perolehan kemampuan berbahasa diyakini dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan rasa kesadaran diri yang lebih dalam, apresiasi terhadap latar belakang budayanya sendiri, dan pemahaman yang lebih baik terhadap keragaman budaya. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengkomunikasikan pemikiran mereka secara efektif dan secara aktif terlibat dengan lingkungan sekitar menggunakan bahasa sebagai media. Proses pendidikan melibatkan penerapan terstruktur kurikulum yang ditetapkan oleh lembaga akademik, dengan tujuan akhir membentuk perilaku, moral, dan interaksi sosial siswa guna mempersiapkan mereka untuk hidup mandiri dan berfungsi dalam masyarakat. (Hoerudin, et al. 2022:3-4).

Menguasai kemahiran berbahasa Indonesia sangat penting untuk mengakses berbagai informasi dan kemajuan di berbagai bidang. Penting untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan tertulis dalam bahasa tersebut agar dapat memperoleh manfaat penuh dari mempelajarinya. Mengingat pentingnya hal ini, status bahasa Indonesia harus menjadi prioritas bagi mereka yang memulai perjalanan pembelajaran bahasanya. Hal ini sangat relevan bagi pemula yang masih memahami aturan dan struktur bahasa. Dismaping itu, bahasa Indonesia berperan selaku alat komunikasi dalam berbagai bentuk seperti materi pendidikan, iklan cetak, diskusi santai, media penyiaran, pidato publik, dan banyak lagi. Penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks ini menyoroti keserbagunaan dan pentingnya bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, sangat penting untuk menerapkan strategi pengajaran yang efektif untuk memastikan siswa mampu memahami sepenuhnya pelajaran yang diajarkan dan mencapai hasil belajar yang optimal. (Kusumawati, 2022:3).

2.1.3 Hakikat Membaca Permulaan

2.1.4.1 Pengertian Membaca Permulaan

Proses Membaca Awal melibatkan perolehan kemampuan untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang mewakili bunyi bahasa, serta memahami hubungan antara simbol-simbol tersebut dan makna yang disampaikannya. Selama tahap awal perkembangan membaca ini, anak-anak fokus pada pengenalan bunyi huruf, bentuk, dan maknanya yang terkait.

Menurut Saleh Abbas dalam (Rivai, et al.2023:4) Tahap awal membaca meliputi pencarian pengetahuan secara aktif dengan memahami teks baik secara permukaan maupun pemahaman yang lebih dalam, dengan memanfaatkan berbagai teknik seperti interpretasi literal, analisis kritis, dan interpretasi kreatif. Membaca permulaan bukan hanya sebuah keterampilan tetapi juga proses kognitif yang melibatkan penguasaan kesadaran fonemik dan pemahaman makna semantik di balik kata dan kalimat. Individu pada tingkat membaca pemula masih dalam proses pengembangan kemampuan membaca dan belum mahir membaca. Biasanya, siswa kelas satu dan dua diharapkan fokus pada pengembangan

keterampilan membaca mereka sebagai bagian dari kurikulum pengembangan bahasa untuk jangka waktu dua tahun.

Menurut Nurbiana Dhieni, dalam (Astuti, et al. 2021:3) Proses membaca permulaan melibatkan berbagai langkah seperti mengenali huruf dan kata, membentuk kata dasar dari huruf, mempertahankan bunyi yang terkait dengan setiap huruf, menghubungkan bunyi dengan maknanya, dan menafsirkan makna keseluruhan teks tertulis. Ini adalah tahap di mana individu mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk membaca huruf, kata, dan kalimat, seringkali melalui keterlibatan dalam aktivitas menyenangkan yang membantu menjadikan membaca lebih mudah diakses dan menyenangkan melalui berbagai bentuk media. Perjalanan anak-anak dalam membaca biasanya dimulai dengan ketertarikan mereka pada buku, ketika mereka dengan penuh semangat mengambilnya, membolak-balik halamannya, dan membenamkan diri dalam cerita di dalamnya.

Membaca melibatkan dua komponen kunci: keterampilan mekanik dan keterampilan pemahaman. Kemahirannya dalam keterampilan mekanik dasar dianggap di bawah standar. Kemampuan mekanis mencakup tugas-tugas seperti mengenali huruf, memahami elemen bahasa seperti fonem dan kata, dan memahami hubungan antara ejaan dan pola suara. Selain itu, ia menunjukkan kecepatan membaca yang lambat. Terlepas dari kekurangannya dalam keterampilan mekanik, kemampuan pemahamannya dinilai tinggi. (Lestari et al. 2021:4). Aspek ini mencakup berbagai kemampuan termasuk pemahaman istilah-istilah dasar seperti kosa kata, tata bahasa, dan retorika, serta pemahaman makna atau makna di balik teks tertulis seperti maksud penulis, relevansinya dengan konteks budaya, dan respons pembaca. Ini juga melibatkan evaluasi dan penilaian isi dan bentuk teks. Selain itu, kemampuan mengatur kecepatan membaca sesuai situasi juga penting. Proses pembelajaran bahasa tulis pada anak terdiri dari enam tahapan: diferensiasi, simulasi membaca, membaca gambar, membaca acak, lepas landas, dan tahap mandiri.

2.1.4.2 Kemampuan Membaca Permulaan

Dalam bahasa Indonesia, siswa harus unggul dalam empat bidang utama keterampilan berbahasa dan komunikasi. Ini termasuk mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis. Bilamana seorang siswa mengalami kesulitan di satu bidang, hal ini dapat berdampak negatif pada kinerja mereka di bidang lainnya. Proses pengenalan membaca pada siswa kelas satu dilakukan pada dua tahap yaitu membaca tanpa buku serta membaca dengan buku. Membaca tanpa buku melibatkan pemakaian alat bantu visual seperti buku besar, buku pop-up, kartu bergambar, kartu huruf, kartu kata, serta kartu kalimat. Membaca dengan buku, sebaliknya, melibatkan penggunaan buku aktual sebagai alat untuk belajar. (Sakdah dan Anas, 2023:41).

Kegiatan membaca bagi siswa sekolah dasar biasanya melibatkan dua tahap utama. Tahap pertama, dikenal sebagai membaca awal, terjadi pada tahun-tahun awal sekolah dasar. Tahap kedua, membaca tingkat lanjut, terjadi ketika siswa maju ke kelas atas. Kemahiran membaca sangat penting bagi siswa karena merupakan dasar untuk memahami dan mempelajari semua mata pelajaran lainnya. Sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca yang kuat agar berhasil menavigasi perjalanan akademis mereka. Tanpa dasar yang kuat dalam membaca, siswa mungkin kesulitan untuk melanjutkan studi mereka, sehingga menimbulkan tantangan di masa depan. Keberhasilan keterampilan membaca awal dapat ditentukan oleh perkembangan literasi siswa dan pemahaman mereka akan pentingnya belajar membaca. Membaca awal yang efektif ditandai dengan keinginan dan kebutuhan yang kuat untuk membaca. Siswa harus memiliki kesadaran diri agar berhasil belajar membaca, sehingga memungkinkan mereka menjadi pembaca mandiri. (Oktaviyanti, et al.2022:2). Adapun penilaian kemampuan membaca permulaan sebagai berikut:

Tabel 2 1 Sub Penilaian (Indikator) Kemampuan Membaca Permulaan

No	Unsur Yang Di Nilai	Indikator	Kriteria	Skor
1	Mengenal huruf	a. Mampu mengidentifikasi dan membedakan 26 huruf alfabet	Baik sekali	5

	C1	<p>Latin.</p> <p>b. Mampu mengidentifikasi sebagian dari 20 huruf dalam alfabet Latin.</p> <p>c. Mampu mengidentifikasi sebagian dari 15 karakter alfabet Latin.</p> <p>d. Mampu mengidentifikasi sebagian dari 10 karakter alfabet Latin.</p> <p>e. Mampu mengidentifikasi karakter latin tertentu mulai dari angka 1 sampai 5.</p>	<p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p> <p>Kurang sekali</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
2	<p>Ketetapan dalam merangkai huruf menjadi suku kata</p> <p>C3</p>	<p>a. Terampil menyusun huruf menjadi suku kata dengan presisi dan keahlian. Mampu memanipulasi huruf dengan mahir untuk membentuk struktur suku kata yang kohesif.</p> <p>b. Memiliki kemampuan menyusun huruf menjadi suku kata secara efektif dengan terampil dan presisi.</p> <p>c. Mengalami penurunan kemampuan untuk menghubungkan huruf-huruf individual menjadi satu suku kata.</p> <p>d. Kesulitan membaca dan menyusun huruf untuk</p>	<p>Baik sekali</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p> <p>Kurang sekali</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

		<p>membentuk suku kata dengan lancar.</p> <p>e. Tidak dapat menafsirkan atau mengatur huruf menjadi satuan fonetik atau kata. Kesulitan ini dapat mengakibatkan tantangan dalam membaca atau menulis.</p>		
3	<p>Ketetapan dalam merangkai suku kata menjadi kata C2</p>	<p>a. Mampu menafsirkan kata-kata tertulis dengan menghubungkan suara individu ke dalam unit yang bermakna.</p> <p>b. Mampu merangkai istilah-istilah yang mengandung tiga suku kata.</p> <p>c. Cuma mampu menghubungkan kata-kata yang mencakup 2 suku kata.</p> <p>d. Individu dibatasi dalam membentuk kata dengan menggabungkan suku kata yang tiap-tiap mencakup tepat tiga suku kata.</p> <p>e. Sama sekali tidak memiliki kemampuan mengeja dengan benar atau membentuk kata dengan menyusun suku kata.</p>	<p>Baik sekali</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p> <p>Kurang sekali</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

4	Ketetapan dalam merangkai kata menjadi kalimat C2	a. Individu telah mengembangkan keterampilan membaca dan mengatur kata-kata dengan baik, memungkinkan mereka menyusun kalimat yang koheren dan akurat.	Baik sekali	5
		b. Dengan bantuan seorang guru, individu mampu membaca dan mengatur kata-kata guna membuat kalimat yang koheren.	Baik	4
		c. Mampu memahami bahasa tulis dan menyusun kata-kata guna membuat kalimat yang runtut. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan memanipulasi kata-kata tertulis untuk berkomunikasi secara efektif.	Cukup	3
		d. Mengalami kesulitan dalam membaca dan mengatur kata-kata secara koheren. Hal ini dapat mengakibatkan tantangan dalam pemahaman dan komunikasi.	Kurang	2
		e. Tidak dapat merangkai kata secara runtut karena kurangnya kemampuan membaca.	Kurang sekali	1

Hasilnya, penulis sampai pada kesimpulan bahwa kemampuan membaca yang dikembangkan pada tahap awal membaca mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan seseorang untuk terus membaca secara efektif.

Karena kemampuan ini berfungsi sebagai dasar untuk kemampuan membaca yang lebih maju, penting bagi guru untuk memprioritaskan pengembangan keterampilan membaca awal. Fondasi yang diletakkan pada tahap awal membaca berfungsi sebagai landasan pembelajaran di masa depan.

2.1.4.3 Tahap-tahap Membaca

Tahapan perkembangan membaca anak, menurut Solehuddin, dalam (Herlina, 2020:4) ada empat tahap, yakni:

- (1) Tahap membaca pemula (*Beginning Reader*), ditandai dengan tumbuhnya minat anak terhadap bahasa tulis. Selama fase ini, anak-anak senang melihat kata-kata di halaman dan sangat menantikan orang lain membacakannya untuk mereka.;
- (2) Pembaca tumbuh (*Emergent Reader*), dirancang untuk mengajarkan anak-anak pentingnya menulis sebagai alat yang andal dan konsisten untuk berbagi cerita dan informasi. Melalui program ini, anak-anak dikenalkan dengan konsep menulis sebagai alat komunikasi dan ekspresi.
- (3) Pembaca awal (*Early reader*), Pada tahap ini, pembaca awal telah mengembangkan kemampuan untuk mengenali banyak kata, memiliki pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar membaca, dan mampu terlibat dengan berbagai bentuk materi tertulis di luar buku sederhana.;
- (4) Pembaca ahli (*Fluent Reader*), Pada tahap ini anak telah mengembangkan kemampuan tidak hanya membaca dengan lancar, tetapi juga memahami dan memperbaiki kesalahan membaca sendiri agar dapat memahami sepenuhnya teks yang dibacanya.

Tahapan membaca Solehuddin menunjukkan bahwa ketiga fase awal tersebut berada di bawah payung perkembangan membaca awal. Tahapan ini dimulai ketika anak menemukan kesenangan dalam mengamati teks tertulis dan berinteraksi dengan buku, memahami bahwa menulis menyampaikan informasi atau narasi, dan berlanjut ke titik di mana anak dapat mengidentifikasi beberapa kata.

Menurut Chall dalam (Oktaviani, 2019:17-19) mengemukakan Ada enam tahapan berbeda yang dilalui individu dalam pengembangan kemampuan membaca mereka, dimulai dengan perolehan keterampilan dasar pra-membaca dan berlanjut hingga pencapaian kemahiran membaca tingkat lanjut di masa dewasa.

1. Tahap 0: *Prereading (pattern recognition)* adalah Pra-membaca, juga dikenal sebagai pengenalan pola, adalah tahap perkembangan yang dilalui anak-anak usia prasekolah di mana mereka terlibat dalam membaca pura-pura. Pada tahap ini, seorang anak mungkin meniru membaca dengan melihat label pada barang-barang di toko atau di buku, meskipun mereka mungkin tidak dapat benar-benar membaca kata-katanya. Sebaliknya, mereka mampu mengenali pola huruf dan kata yang disatukan. Tahap ini merupakan langkah penting dalam proses belajar membaca, karena membantu anak-anak menjadi akrab dengan isyarat visual dan pola bahasa tertulis.
2. Tahap 1: *Discovery of Alphabet Principle/Decoding Stage* yakni Tahap Penemuan Prinsip Alfabet/Tahap Penguraian Kode merupakan fase krusial dalam perkembangan membaca anak, dimana mereka mulai memahami bahwa huruf melambangkan suara. Namun perlu diingat bahwa kita tidak bisa memaksa anak untuk membaca jika ia tidak siap. Kesiapan membaca ditentukan oleh kemampuan mereka dalam menghubungkan representasi visual huruf dengan perkataan yang diucapkan. Misalnya, ketika seorang anak melihat huruf B-O-L-A, mereka memahami bahwa itu melambangkan kata “bola”. Proses ini melibatkan koordinasi berbagai bagian otak yang bertanggung jawab untuk mengenali huruf dan memproduksi ucapan.
3. Tahap 2: *Development of Automaticity (“Ungluing from Print”)*. Selama tahap perkembangan otomatisitas, yang juga dikenal sebagai “melepaskan cetakan”, anak-anak mengalami kemajuan signifikan dalam kemampuan membaca mereka. Mereka mulai membaca dengan lancar, memanfaatkan keterampilan decoding untuk menavigasi teks. Kefasihan baru ini memicu

rasa ingin tahu pada anak-anak, sehingga mendorong mereka untuk mencari lebih banyak bahan bacaan. Seiring kemajuannya, anak-anak belajar membuat hubungan antara teks yang mereka baca dan pengucapannya, serta ide dan pemikiran baru. Keterampilan decoding mereka meningkat, sehingga meningkatkan kecepatan dan akurasi membaca. Pada tahap ini, biasanya sekitar usia 8 tahun, anak-anak sudah bisa memahami dan terlibat dengan makna teks yang mereka baca. Secara keseluruhan, perkembangan otomatisitas menandakan tonggak penting dalam perjalanan membaca seorang anak.

4. Tahap 3: *Incorporation of Learning Subroutines (Reading for Learning the New)* ataupun Peralihan dari belajar membaca ke membaca guna belajar, yang dikenal dengan istilah Penggabungan Subrutin Pembelajaran, terjadi pada tahap 3 perkembangan anak. Tahap ini biasanya dimulai sekitar kelas 4, ketika anak-anak dapat secara efektif mengumpulkan informasi dari materi tertulis untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai mata pelajaran dalam kurikulum sekolah. Pada fase ini, membaca menjadi alat untuk memperoleh pengetahuan dan memperluas kosa kata dengan cepat. Dengan membaca teks, anak-anak dapat belajar dan bertumbuh, meskipun beberapa anak mungkin kesulitan untuk lebih meningkatkan keterampilan membaca mereka pada tahap ini.
5. Tahap 4: *Taking Multiple Viewpoints during Reading*. Salah satu aspek kunci dari tahap perkembangan ini adalah kemampuan menganalisis dan membedakan sudut pandang yang berbeda dengan mengkaji berbagai teks. Keterampilan ini biasanya berkembang ketika siswa mencapai usia sekolah menengah atas, dan keterampilan ini bergantung pada pendidik yang menawarkan pengajaran teknik berpikir komparatif. Pada fase ini, peserta didik ditantang guna mengevaluasi secara kritis perspektif yang berlainan dan mempertimbangkan implikasi dari sudut pandang yang berbeda. Dengan mengasah keterampilan ini, siswa dapat memperdalam pemahamannya terhadap permasalahan yang kompleks dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

6. Tahap 5: *Reading for Building & Testing Personal Theory*. Tahap Membaca guna Membangun & Menguji Teori Pribadi adalah fase penting yang biasanya dicapai selama masa mahasiswa dan dibuktikan dengan dihasilkannya berbagai makalah penelitian. Pada tahap ini, siswa terlibat dalam membaca dengan maksud merumuskan hipotesis ataupun memperkuat pendirian mereka terhadap fenomena tertentu, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Ketika individu membaca, mereka secara aktif mengembangkan teori pribadi mereka.

2.1.4.4 Metode Membaca Permulaan

Metode yaitu pendekatan yang direncanakan serta dipilih secara cermat guna meraih tujuan tertentu. Dalam mempelajari cara membaca, ada beberapa metode berbeda yang bisa di pakai. Ini termasuk metode alfabet, metode bunyi, metode penguraian suku kata, metode kata institusional, metode global, serta metode struktur analitik sintetik, yang juga dikenal sebagai SAS. Masing-masing metode ini menawarkan pendekatan unik dalam mengajarkan keterampilan membaca dan bisa di selaraskan dengan kebutuhan individu dan gaya belajar siswa. (Ardilla, et al. 2022:117-118).

1. Metode abjad serta metode bunyi

Kedua metode ini telah lama di pakai, yang memakai kata-kata lepas.

Seperti:

Metode abjad: bo – bo – bobo

La – ri – lari

Metode bunyi: na – na – nana

Lu – pa – lupa

2. Metode kupas rangkai suku kata serta metode kata lembaga

Kedua metode ini memakai tehnik memaparkan serta merangkaikan.

Seperti:

Metode kupas rangkai suku kata: ma ta – ma ta

pa pa – pa pa

Metode kata lembaga: bola – bo – la – b – o – l – a – b – o – l – a – bola

3. Metode global

Metode pembelajaran global menekankan pentingnya membaca kalimat dengan keseluruhan. Pendekatan ini berpusat pada konsep pembelajaran melalui kalimat lengkap. Dalam metode ini, pendidik menampilkan kalimat-kalimat di samping gambar-gambar yang sesuai untuk membantu pemahaman. Namun metode global juga dapat digunakan tanpa menggunakan visual. Setelah ini, siswa didorong untuk mendekonstruksi kalimat menjadi suku kata individual untuk pemahaman yang lebih baik.

Langkah-langkah pengimplementasian metode global yakni:

- f. Siswa menggunakan gambar untuk membantu mereka dalam membaca kalimat. Begitu mereka mahir, mereka mampu membaca tanpa bergantung pada gambar seperti: ini nani, ini rini, ini nana.
- g. Memaparkan kalimat dengan kata-kata: /ini/ /nani/
- h. Memaparkan kata-kata menjadi suku kata: i – ni – na – ni
- i. Memaparkan suku kata menjadi huruf-huruf, seperti:
i – n – i – n – a – n – i

4. Metode SAS

Metode SAS adalah pendekatan komprehensif untuk mengajar membaca yang menggabungkan penceritaan, alat bantu visual, dan proses langkah demi langkah. Awalnya, siswa terlibat dalam bercerita sambil menggunakan gambar untuk mendukung pemahaman mereka. Mereka kemudian melanjutkan membaca teks di bawah gambar, dengan bertahap beralih ke membaca tanpa alat bantu visual. Proses struktural ini diikuti dengan penguraian kalimat secara analitis menjadi kata, suku kata, serta huruf. Akhirnya, siswa terlibat dalam proses sintetik yang menyatukan kembali huruf menjadi suku kata, lalu kata, serta akhirnya kalimat. Metode ini memberikan pendekatan holistik terhadap pengajaran membaca, melayani berbagai gaya belajar dan memperkuat pemahaman dan kelancaran.

Mekanisme belajar mengajar begitu kuat hubungannya dengan berbagai faktor yang mempengaruhi, antara lain kesiapan siswa dan guru, serta lingkungan yang mendukung di mana kegiatan tersebut berlangsung. Hal ini termasuk

menyediakan ruang yang nyaman untuk terjadinya proses belajar mengajar. Demikian pula tindakan membaca juga melibatkan berbagai faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan.

2.1.4.5 Tujuan Pembelajaran Membaca Permulaan

Penggabungan pendidikan bahasa Indonesia di sekolah berperan penting dalam membentuk kemampuan komunikasi siswa. Tingkat kemahiran membaca dan menulis berpengaruh langsung terhadap pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Tanpa keterampilan dasar ini, siswa mungkin kesulitan memahami dan mengkomunikasikan informasi secara efektif, sehingga menghambat keberhasilan akademis mereka. Akibatnya, siswa mungkin menghadapi tantangan dalam memenuhi standar pendidikan dan mengakses informasi penting, yang pada akhirnya berdampak pada keterampilan komunikasi mereka di masa depan. (Wandini, et al. 2021:157).

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia harus komprehensif serta efisien dalam memfasilitasi komunikasi, interaksi sosial, perolehan pengetahuan, dan persatuan bangsa. Khusus berfokus pada keterampilan membaca, standar untuk tingkat SD dan MI meliputi kemampuan membaca berbagai jenis teks seperti huruf, kata, kalimat, paragraf, petunjuk, kaidah, pengumuman, kamus, ensiklopedia, dan karya sastra seperti dongeng, cerita rakyat, dongeng, puisi, lagu, dan drama. Selain itu, standar ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca dan mendorong apresiasi terhadap sastra melalui genre dan bentuk ekspresi tertulis yang berbeda.

Di kelas 1 sekolah dasar, siswa diharapkan menunjukkan kompetensi keterampilan membaca dengan mampu membaca serta mengerti teks pendek secara efektif. Hal ini memerlukan membaca dengan lancar dan artikulasi, serta mampu membaca dengan suara keras dan memahami beberapa kalimat sederhana. Standar kompetensi ini di turunkannya pada empat buah kompetensi dasar, yaitu:

- a. biasakan perilaku membaca yang tepat
- b. baca nyaring
- c. baca bersuara (lancar)
- d. baca penggalan cerita.

Standar kompetensi yang diuraikan di atas menyoroti fokus pengajaran membaca awal pada pengembangan keterampilan literasi, khususnya kemampuan membaca teknis. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama pembelajaran membaca awal adalah untuk menumbuhkan kemahiran membaca dan pemahaman. (Mulyati, 2019:7-9)

2.1.4 Hakikat Media Pembelajaran

Istilah 'media' asalnya dari kata Latin *Medius*, yang maknanya "perantara, perantara, ataupun pengantar". Pada ranah media pembelajaran, proses komunikasi melibatkan pertukaran pesan antara komunikator dan siswa. Interaksi ini berfungsi sebagai jembatan atau penghubung antara kedua pihak, sehingga memudahkan terjadinya transfer informasi dan pengetahuan. (Anam, et al. 2023:2-3). Media pembelajaran berfungsi sebagai sumber atau instrumen berharga yang membantu memahami kapasitas belajar individu dan mendorong keterlibatan siswa dalam perjalanan pendidikan. Ini mencakup berbagai materi dan teknik yang secara efektif mengkomunikasikan informasi, merangsang proses kognitif, membangkitkan emosi, menarik minat, dan menumbuhkan semangat untuk belajar, sehingga meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan.

Pemanfaatan media sebagai alat dalam pendidikan memiliki berbagai tujuan, termasuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan proses pembelajaran. Memasukkan media ke dalam sistem pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan mempercepat perolehan pengetahuan oleh siswa. Dengan memanfaatkan media dalam pendidikan, pendidik bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memudahkan pemahaman siswa terhadap bahan ajar. (Gabriela, 2021:105).

2.1.5 Pengertian Media *Big Book*

Media memainkan peran penting dalam sistem pendidikan, berfungsi sebagai sarana komunikasi dan alat penting untuk pembelajaran. Penting bagi media untuk dimasukkan ke dalam setiap aspek proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensinya. Selain itu, pemanfaatan beragam bentuk media dapat membantu menjadikan pembelajaran lebih menarik dan pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini begitu di perlukan bagi

siswa yang secara aktif terlibat dalam pengalaman belajar. Penggabungan media dalam pendidikan memiliki sejarah yang panjang, dimulai dari masa awal pembelajaran manusia. Tujuan pemanfaatan media dengan muatan informasi adalah untuk meningkatkan pengalaman pendidikan dan membuatnya lebih berdampak. Sepanjang perjalanan pembelajaran, individu selalu mengandalkan berbagai bentuk media selaku alat bantu pada mekanisme pembelajaran. Alat-alat ini memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran. Seiring berjalannya waktu, jenis media yang digunakan dalam pendidikan terus berkembang, menghasilkan beragam alat pembelajaran inovatif yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk meningkatkan pengalaman belajar. (Rambe, et al. 2023:2).

Big Book atau disebut juga buku berukuran besar dalam bahasa Indonesia merupakan bahan bacaan yang menampilkan dimensi, teks, dan ilustrasi berukuran besar. Buku-buku ini tersedia dalam berbagai ukuran seperti A3, A4, A5, ataupun bahkan seukuran koran. Ukuran Buku Besar dipilih dengan cermat untuk memastikan buku tersebut mudah dibaca oleh semua siswa di ruang kelas. Hal ini memungkinkan *Big Book* menjadi alat pengajaran serbaguna yang dapat memenuhi kebutuhan individu siswa. Hal itu sejalan dengan pendapat Sulaiman dalam (Susilo, et al. 2020:89) yang menerangkan bahwasanya Buku besar merupakan salah satu jenis bahan bacaan yang mempunyai ciri-ciri ukuran, teks, dan gambar yang besar. Buku-buku ini dirancang untuk menarik perhatian anak-anak dengan cepat sebab gambarnya yang menarik, konten yang menarik, serta kosa kata yang berulang. Formatnya yang besar memungkinkan sesi membaca dan menulis interaktif antara guru dan siswa, menjadikannya alat yang berharga untuk berbagi pengalaman belajar. Intinya, buku besar meningkatkan pengalaman membaca dengan memperbesar teks dan ilustrasi, menciptakan pengalaman bercerita yang dinamis dan mendalam.

Media buku besar menonjol karena warnanya yang cerah dan teksnya yang mudah diikuti. Setiap buku besar disusun dengan cermat berdasarkan tema tertentu, memastikan bahwa setiap cerita memiliki pesan dan tujuan yang jelas. Untuk membantu pemahaman, cerita-cerita ini disertai dengan ilustrasi yang

sesuai. (Actavera, et.al. 2023:387). Selain lebih sederhana untuk dibuat dan diformat, big book juga lebih mudah dipahami siswa. Selain itu, kegunaannya sangat jelas sehingga memudahkan siswa untuk memahami isinya. Kehadiran sumber daya pendidikan seperti big book dapat memperlancar dan memperlancar pelaksanaan RPP.

2.1.6 Manfaat Media *Big Book*

Media big book mengacu pada media yang populer di kalangan anak-anak serta bisa dibuat sendiri oleh pendidik. Biasanya ditujukan untuk siswa yang lebih muda, buku berukuran besar ini yaitu tehnik yang menyenangkan serta menarik guna memfasilitasi pembelajaran. Untuk memastikan pengalaman pendidikan yang efektif dan menyenangkan, penting untuk secara hati-hati memilih media yang memenuhi standar pendidikan, teknis, dan estetika ketika memasukkannya ke dalam kurikulum anak usia dini atau sekolah dasar. *Big book* memiliki banyak kelebihan dan manfaat, terutama bagi anak-anak, termasuk mereka yang kesulitan membaca. Ketika anak-anak terlibat dengan media buku besar, mereka mendapatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan membaca mereka dan lebih menikmati proses membaca. Selain itu, guru dapat mengkomunikasikan tujuan pembelajaran secara efektif kepada siswanya dengan memanfaatkan media buku besar dalam pembelajarannya. (Hasanah, et al. 2020:11-12).

Adapun beberapa manfaat media pembelajaran *big book* yaitu:

1. Terlibat pada mekanisme pembelajaran sangat penting dalam menarik minat siswa serta pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.
2. Kejelasan materi pembelajaran sangat penting dalam membantu siswa memahami dan memahami konten secara efektif, yang pada akhirnya mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan pendidikannya. Dengan memastikan bahwa materi mudah dipahami, siswa dapat meningkatkan penguasaan materi pelajaran dan berhasil mencapai tujuan pembelajarannya.
3. Untuk menjaga siswa tetap terlibat dan mencegah guru menjadi kelelahan, akan ada penekanan yang lebih besar pada diversifikasi metode pengajaran

di luar komunikasi verbal tradisional. Hal ini akan membantu menjaga minat siswa dan memastikan bahwa guru mampu mempertahankan tingkat energi mereka, terutama ketika mengajar beberapa kelas sepanjang hari.

4. Siswa mempunyai kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran lebih dari sekedar mendengarkan ceramah guru. Kegiatan-kegiatan ini termasuk mengamati, berpartisipasi dalam demonstrasi langsung, memerankan skenario, dan banyak lagi. Dengan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai jenis aktivitas ini, siswa bisa meningkatkan pemahaman serta retensi materi yang diajarkan.

2.1.7 Langkah-langkah Membuat Media *Big Book*

Berikut ini langkah-langkah pembentukan *big book* yang di laksanakan dengan manual serta memakai alat yang sederhana,

1. Kumpulkan bahan-bahan berikut untuk menyelesaikan proyek ini: kertas ukuran A3 8-10 halaman ataupun 10-15 halaman, spidol warna, lem, kertas HVS atau kertas Asturo, serta karton. Pastikan semua bahan ini sudah siap sebelum memulai tugas.
2. Tentukan topik dan mata pelajaran spesifik yang akan dibahas dalam bahan ajar, seperti mengajari siswa cara mengeja nama anggota keluarga yang berbeda atau topik terkait lainnya.
3. Perluas konten pendidikan atau tema narasi dengan menguraikan karakter, latar, dan plot secara lebih rinci yang selaras dengan tingkat pemahaman dan tingkat kelas audiens yang dituju.
4. Buat representasi visual untuk setiap halaman yang selaras dengan informasi yang disajikan dalam materi. Gambar-gambar ini dapat dirancang dari awal atau bersumber dari bahan yang telah ada.
5. Tetapkan judul yang berdasarkan *big book*.

2.2 Penelitian Terdahulu

- a. Pengkajian yang di laksanakan oleh (Ar, et al. 2023:8-9) dengan judul “pengaruh media *big book wordless picture book* bertema *kindness* atas kemampuan berbicara anak” Setelah diberikan perlakuan, hasil posttest menunjukkan bahwa 27% anak memperoleh nilai SB=Sangat Baik,

37% memperoleh nilai B=Baik, 18% memperoleh nilai C=Sedang, dan 18% memperoleh nilai A skor SK = Sangat Buruk. Menariknya, tidak ada satupun anak yang mendapat nilai K= kurang. Selain itu, rata-rata kelas secara keseluruhan pada posttest adalah 70,1, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam rentang kriteria Baik. Temuan pengkajian ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa yang dikenal sebagai kognitivisme, yang menerangkan bahwasanya perkembangan awal bahasa pada anak-anak sangat terkait dengan interaksi mereka dengan objek, peristiwa, dan aktivitas yang mereka lakukan melalui sentuhan dan observasi.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian saya berakar pada tema sentral yang digunakan. Meskipun penelitian ini berfokus pada konsep kebaikan sebagai sarana untuk meningkatkan profesionalisme dalam desain pembelajaran, penelitian saya sendiri berbeda dari tema ini.

- b. Pengkajian yang di laksanakan oleh (Ulfa, et al.2023:3-4) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Lewat Media *Big Book*”. Berdasarkan temuan awal, data penelitian mengungkapkan bahwa hanya 21,43% dari 28 siswa yang dinilai menunjukkan keterampilan membaca yang baik sejak awal (disebut sebagai tahap membaca I). Mayoritas siswa, sebanyak 78,57%, menunjukkan tingkat kesulitan membaca yang berbeda-beda, ada yang sanggup mengeja kata sebelum membacanya, ada yang kesulitan mengenali huruf sama sekali, dan sebagian tidak memiliki keterampilan dasar pengenalan huruf. Setelah penerapan media buku besar pada tahap awal penelitian, temuan menunjukkan bahwa di antara 28 siswa, 50% menunjukkan kefasihan dalam membaca sejak awal, sementara 50% lainnya mengalami kesulitan dalam membaca. Pada siklus pertama, beberapa siswa mengalami kemajuan dari kemampuan mengeja huruf dalam kata menjadi membacanya, sementara siswa lainnya hanya dapat mengeja huruf tanpa pemahaman,

dan beberapa bahkan belum terbiasa dengan alfabet. Penelitian kemudian berlanjut ke siklus kedua, dimana hasilnya menunjukkan bahwa 64,28% siswa mampu membaca dengan lancar di awal, sedangkan 35,72% masih kesulitan dalam membaca. Selama penelitian siklus kedua, peneliti mengamati berbagai kemampuan siswa dalam mengeja dan membaca huruf dalam kata. Beberapa siswa mahir dalam kedua tugas tersebut, sementara yang lain dapat mengeja huruf tetapi kesulitan membacanya. Selain itu, masih terdapat siswa yang belum memiliki pengetahuan dasar tentang huruf. Karena kriteria penelitian awal belum terpenuhi, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian siklus ketiga. Setelah siklus ketiga selesai, hasilnya menerangkan bahwasanya 20 dari 28 siswa, atau 71,42%, mampu membaca dengan lancar sejak awal, sedangkan 28,57% sisanya pada awalnya kesulitan membaca. Pada siklus ketiga penelitian kami, kami menjumpai berbagai siswa dengan tingkat keterampilan literasi yang berbeda-beda. Ada yang sanggup mengeja kata dan kemudian membacanya, ada pula yang hanya bisa mengeja kata tetapi tidak mampu membacanya. Selain itu, masih terdapat siswa yang belum memahami konsep huruf. Meskipun kemampuan tersebut berbeda-beda, namun penelitian ini pada akhirnya dapat disimpulkan karena kami telah berhasil memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebesar 71,42%. Temuan yang diperoleh dari tahap penelitian pratindakan, Siklus I, Siklus II, serta Siklus III di dapatkan dari analisis hasil tes kemampuan membaca awal. Terungkap bahwa pemanfaatan media big book telah meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas satu di SD Negeri Babelan Kota 08 di Bekasi, Jawa Barat secara signifikan.

Ada perbedaan yang jelas antara metodologi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dan penelitian saya sendiri. Yang pertama menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan yang kedua berfokus pada analisis kuantitatif. Perbedaan mendasar dalam strategi penelitian

ini telah membentuk hasil dan interpretasi dari masing-masing penelitian.

- c. Pengkajian yang di laksanakan oleh (Mahyuni, et al. 2021:2) dengan judul “pengembangan bahan ajar berbasis eksperimen media riil guna meningkatkan hasil belajar ipa siswa di sekolah dasar”. Analisis efektivitas materi pendidikan menunjukkan tingkat validitas yang tinggi yaitu 92,7%, yang menunjukkan kualitas yang luar biasa. Masukan dari pakar media juga menegaskan kesesuaian dan efektivitasnya untuk tujuan pendidikan. Penggunaan media buku besar sangat menguntungkan karena ukurannya yang besar, menjamin visibilitas bagi semua siswa dan kemudahan penggunaan di dalam kelas. Setelah dilakukan uji validitas terhadap materi yang termasuk dalam media pembelajaran, media pembelajaran big book memperoleh total skor validasi sebesar 54 poin. Perhitungan persentase validitas menghasilkan skor tinggi sebesar 98,2% yang menunjukkan kualitas media sangat baik. Pada saat validasi ahli materi ditetapkan bahwa media pembelajaran dianggap layak di pakai tanpa perlu terdapatnya revisi. Tahap uji coba lapangan serta data yang dihasilkan mengenai keefektifan materi pembelajaran buku besar dikumpulkan melalui pengumpulan skor dari angket guru dan siswa ketika pengujian di dunia nyata. Penting untuk menyadari bahwa media berfungsi lebih dari sekedar alat, karena pemilihannya harus selaras dengan elemen kunci lainnya dalam proses perencanaan pembelajaran. Hasil angket respon guru dan angket respon siswa menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap media pembelajaran buku besar karakter religius di kelas 1 SD. Kuesioner guru memperoleh skor sebesar 94,4%, sedangkan kuesioner siswa menunjukkan tingkat minat dan pemahaman sebesar 97,1%. Hal ini menerangkan bahwasanya media big book tidak hanya layak tetapi juga praktis untuk digunakan di dalam kelas. Proses validasi memastikan media layak digunakan tanpa perlu adanya revisi. Secara keseluruhan baik guru maupun siswa

berpendapat media pembelajaran big book berkarakter religi sangat efektif dalam meningkatkan pembelajaran di kelas 1.

Perbedaan antara pengkajian ini dan pengkajian saya bertempat pada metodologi yang di pakai, dimana pengkajian sebelumnya berfokus pada penelitian pengembangan atau penelitian dan pengembangan, sedangkan penelitian saya berpusat pada analisis kuantitatif.

- d. Pengkajian yang di laksanakan oleh (Mahsun dan Koiriyah, 2019:76) dengan judul “meningkatkan keterampilan membaca lewat media *big book* pada siswa kelas IA MI Nurul Islam Kalibendo Pasirian Lumajang”. Setelah melakukan penelitian secara menyeluruh dan melakukan diskusi, diketahui bahwa pengenalan media *big book* berpotensi meningkatkan keterampilan membaca awal siswa kelas IA MI Nurul Islam Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. Peningkatan tersebut terlihat melalui meningkatnya tingkat keterlibatan dan antusiasme siswa selama sesi pembelajaran. Sebelum penerapan media ini, siswa bersikap pasif dan tidak responsif di kelas, kurang berminat bertanya atau menyampaikan pendapat. Pada tahap awal, siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, ragu bertanya, dan merasa minder saat membaca nyaring. Namun, seiring berjalannya pembelajaran, siswa menjadi lebih nyaman berbagi pemikiran mereka, menanyakan topik, dan berpartisipasi dalam pembacaan lisan. Selain itu pemanfaatan media big book terbukti meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas IA MI Nurul Islam Kalibendo di Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan signifikan rata-rata skor keterampilan membaca awal siswa yang meningkat menjadi 93,3% setelah penerapan tindakan.

Perbedaan antara penelitian yang sedang dibahas dan penelitian saya terletak pada metodologi yang digunakan. Penelitian pertama menggunakan pendekatan pengkajian tindakan kelas atau PTK,

sementara pengkajian saya memakai metode pengkajian kuantitatif. Perbedaan jenis pengkajian ini merupakan faktor penting yang membedakan penelitian kami.

- e. Pengkajian yang di laksanakan oleh (Aini, et al.2023:5-6) dengan judul “kemampuan numerasi peserta didik lewat media pembelajaran *big book* berbasis *steam*” Setelah melakukan penilaian pre-test dan post-test pada siswa, normalitas data dievaluasi dengan memakai uji Shapiro-Wilk. Hasilnya menunjukkan bahwa data pre-test mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,052 lebih besar dari ambang batas 0,05 sehingga menunjukkan bahwasanya data berdistribusi normal. Demikian pula data post-test menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,352, juga lebih besar dari 0,05, yang menerangkan distribusi data normal. Setelah analisis selesai, ditentukan bahwa data pre-test dan post-test mengikuti distribusi normal. Temuan ini memungkinkan para peneliti untuk dengan percaya diri memanfaatkan statistik parametrik untuk analisis lebih lanjut. Uji-t sampel berpasangan menerangkan bahwasanya skor rata-rata untuk pre-test yang diberikan pada awal pelajaran dan post-test yang diberikan pada akhir pelajaran adalah 19,2. Nilai signifikansi sebesar 0,001 yang di dapat dari uji t sampel berpasangan menunjukkan terdapatnya pengaruh yang signifikan pemanfaatan media pembelajaran *big book* berbasis STEAM atas kemampuan berhitung siswa di SD Pajagalan III. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pengajaran ini memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan matematika siswa.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saya terletak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan; sedangkan yang pertama menggunakan model pembelajaran STEAM, penelitian saya menyimpang dari metode ini.

2.3 Kerangka Berpikir

Seorang pendidik yang terampil harus memiliki kemampuan untuk memilih alat dan sumber daya yang tepat untuk meningkatkan kemahiran membaca

siswanya. Di antara berbagai metode pengajaran yang dapat dimanfaatkan guru untuk meningkatkan keterampilan membaca adalah memasukkan buku-buku besar ke dalam rencana pembelajaran mereka. Buku besar adalah teks berukuran besar dengan ilustrasi hidup yang berfungsi sebagai alat efektif untuk mengajarkan keterampilan membaca awal. Buku-buku yang menarik secara visual ini menarik minat siswa dan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran.

Disamping itu, *big book* juga membantu siswa saat membaca dengan mudah sebab teksnya diperbesar. Buku-buku berukuran besar ini khususnya bermanfaat bagi pelajar muda di kelas bawah yang baru mulai mengembangkan keterampilan membaca mereka. Para peneliti di SD Islam Swasta Al-Asri melakukan penelitian di kelas dua untuk meningkatkan kemampuan membaca awal siswa. Pemanfaatan media *big book* harapannya bisa memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca dini di lingkungan pendidikan. Memasukkan media *big book* ke dalam kurikulum berpotensi membangkitkan gairah belajar di kalangan siswa, karena dapat menjadi sumber pendidikan yang efektif dan mendorong motivasi belajar, sehingga pada akhirnya mencegah kebosanan dan meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan.

Variabel dipengkajian ini yaitu media pembelajaran *big book* selaku *variable independent* dan keterampilan membaca permulaan selaku *variable dependent*.

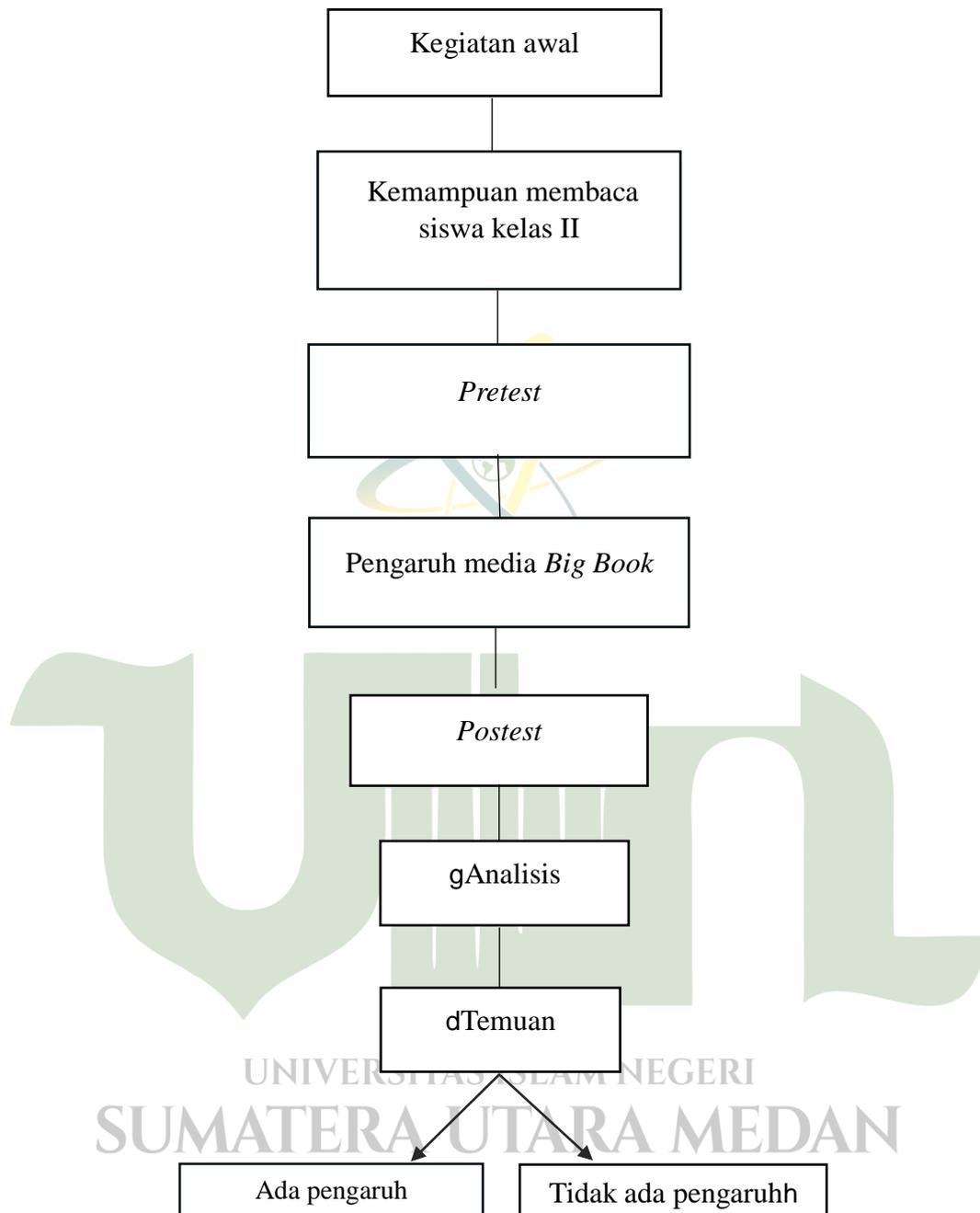
X \longrightarrow Y

X: Variabel bebas (*variable independent*) yakni media pembelajaran *big book*

Y: Variabel terikat (*variable dependent*) yakni kemampuan membaca permulaan

Guna lebih jelasnya skema kerangka pikir bisa di amati pada gambar berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berfungsi sebagai pernyataan terstruktur yang menguraikan hubungan yang diantisipasi antara faktor yang dimanipulasi dan hasil yang diukur dalam penelitian. Ini memberikan prediksi yang jelas dan spesifik yang memandu penyelidikan dan analisis data. (Yam dan Taufik, 2021:97) Hipotesis berfungsi sebagai penjelasan atau dugaan sementara yang harus diuji melalui penelitian. Berdasarkan berbagai definisi para ahli, terbukti bahwa hipotesis terdiri dari unsur-unsur kunci seperti asumsi sementara, hubungan antar variabel, dan uji validasi. Oleh karena itu, hipotesis dapat dipandang sebagai tanggapan teoretis terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, yang berfungsi sebagai pendahulu bagi kesimpulan empiris.

H_0 : Tidak ada pengaruh penggunaan media pembelajaran *big book* terhadap kemampuan membaca permulaan pada mata Pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD.

H_a : Terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran *big book* terhadap kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa indonesia siswa kelas II SD .